

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM KELUARGA**

**(Kajian Analitik Buku *Prophetic Parenting* Karya Muhammad Nur Abdul**

**Hafizh Suwaid)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh:

**SUCIPTO**

**NIM. 08410189**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2012**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sucipto

NIM : 08410189

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 22 Juni 2012

Yang menyatakan,



Sucipto

NIM. 08410189



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Sucipto

NIM : 08410189

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga (Studi Analitik Buku *Prophetic Parenting* Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 6 Juli 2012

Pembimbing,

Drs. Sarjono, M.Si.

NIP. 19560819 198103 1 004



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/197/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM KELUARGA**  
(Kajian Analitik Buku Prophetic Parenting Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Sucipto

NIM : 08410189

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Selasa tanggal 17 Juli 2012

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Drs. H. Sarjono, M.Si  
NIP. 19560819 198103 1 004

Penguji I

Dr. Muqowim, M.Ag

NIP. 19730310 199803 1 002

Penguji II

Dra. Hj. Susitaningsih, MA  
NIP. 19471127 196608 2 001

Yogyakarta, 06 AUG 2012

Dekan  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.  
NIP. 19590525 198503 1 005

## MOTTO

*“Bersegeralah dalam mendidik anak sebelum kalian disibukkan oleh berbagai kesibukan. Sebab, semakin pandai akal orang dewasa, maka hatinya pun juga semakin sibuk”. (Hikmah)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Muhammad Nur Suwaid, *Prophetic Parenting*, (Yogyakarta: Pro U Media, 2010), hal. 54.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ  
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. آمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah SAW yang menjadi suri tauladan dan panutan bagi umatnya menuju keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang konsep pendidikan karakter anak dalam keluarga. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Tasman Hamami, MA., selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk dalam menapaki dunia akademis kampus.
4. Bapak Drs. Sarjono, M.Si., selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam proses bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dan melayani dengan baik kepada penulis selama ada di bangku perkuliahan.

6. Segenap Karyawan dan Karyawati Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan melayani buku referensi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ayah dan Mama tercinta, Kang Anto, Mbak Pri, Kang Tono, Mbak Ros, Dek Ani, Mbah Basti, serta Mas Nardi dan Mbak Susi yang telah memberikan kasih sayang, pengorbanan, doa, dukungan moril maupun materiil, dan telah mengajarkan spirit perjuangan dalam hidup, hingga takkan mampu penulis membalas dan melupakan perjuangannya. Semoga keberhasilan ini bisa menghadirkan senyum bahagia.
8. Keluarga besar jamaah Masjid Baitussalam Gondangan, sahabat-sahabat Jurusan PAI angkatan 2008, saudara-saudara seperjuangan “Keluarga Muslim Cendekia” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta keluarga besar Pondok Pesantren SMP IT Abu Bakar Yogyakarta yang telah mewarnai jejak kehidupan penulis selama masa kuliah.
9. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat balasan dari-Nya.

Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan pembaca pada umumnya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Segala kekurangan, kelemahan dan kekeliruan semata-mata hanya keterbatasan penulis selaku manusia dan hanya Allah Yang Maha Mengetahui Segala Sesuatu.

Yogyakarta, 21 Juni 2012

Penyusun,

**Sucipto**

NIM. 08410189



## ABSTRAK

SUCIPTO. Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga (Kajian Analitik Buku *Prophetic Parenting* Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Latar belakang dari penelitian ini adalah bahwa anak merupakan amanah Allah SWT kepada orang tua yang harus dididik menjadi manusia yang beriman dan beribadah kepada-Nya. Dalam posisi ini, orang tua mempunyai kedudukan penting dalam membentuk karakter anak. Namun, pada era saat ini semakin banyak terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh anak. Hal ini salah satunya menandakan ada sesuatu yang kurang dalam pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di dalam keluarga. Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah bagaimana peran orang tua dalam pendidikan karakter anak, materi apa saja yang harus diberikan dalam pendidikan karakter anak dalam keluarga, dan metode apa saja yang digunakan dalam pendidikan karakter anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang peran orang tua, materi dan metode pendidikan karakter anak dalam keluarga dalam buku *Prophetic Parenting* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk menambah khazanah keilmuan, khususnya dalam materi dan metode pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan dengan menggunakan data kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis pedagogis. Teknik pengumpulan data penulisannya melalui dokumentasi terhadap data primer maupun data sekunder. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan yang diinginkan.

Hasil penelitian menunjukkan: *pertama*, keluarga memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan di keluarga adalah pendidikan awal dan utama karena masa itu adalah masa dimana seorang manusia masih menerima segala sesuatu dan mudah terpengaruh oleh apapun dalam lingkungan pertama ini. *Kedua*, menurut buku *Prophetic Parenting* aspek-aspek materi yang harus dibentuk dan ditanamkan pada diri anak meliputi: aspek akidah, ibadah, sosial kemasyarakatan, akhlak, perasaan, jasmani, ilmu, kesehatan dan seksual. Kesembilan aspek materi tersebut mempunyai hubungan korelatif, berjalan erat dan menyatu antara satu dengan lainnya, serta tidak bisa terpisah-pisah. *Ketiga*, metode yang digunakan untuk membentuk karakter anak dalam buku *Prophetic Parenting* dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu metode untuk mempengaruhi kognitif anak meliputi: menceritakan kisah, tanya jawab, berbicara sesuai kadar akal anak. Metode untuk mempengaruhi afektif anak meliputi: bermain dengan anak, mengadakan perlombaan, memberikan pujian dan sanjungan, memberikan panggilan yang baik dan memberikan janji dan ancaman. Metode untuk mempengaruhi psikomotorik anak meliputi: menampilkan suri teladan yang baik, mencari waktu yang tepat dalam memberi pengarahan, bersikap adil pada anak, dan membantu anak dalam mengerjakan ketaatan.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI .....	x
HALAMAN TRANSLITERASI .....	xii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Landasan Teori .....	11
F. Metode Penelitian.....	32
G. Sistematika Pembahasan .....	35
<b>BAB II. BIOGRAFI MUHAMMAD NUR ABDUL HAFIZH SUWAID DAN GAMBARAN UMUM BUKU <i>PROPHETIC PARENTING</i></b>	
A. Biografi Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid .....	37
B. Gambaran Umum Buku <i>Propehtic Parenting</i> .....	39
<b>BAB III. KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM KELUARGA DALAM BUKU <i>PROPHETIC PARENTING</i></b>	
A. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak .....	51
B. Aspek Materi Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga.....	73
C. Metode Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga.....	113
D. Kritik terhadap Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid . .....	122

BAB IV. PENUTUP	
A. Simpulan .....	125
B. Saran-Saran .....	126
C. Kata Penutup .....	127
DAFTAR PUSTAKA .....	128
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	s'	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha'	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan Ye
ص	sād	s	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	De (dengan titik di bawah)

ط	ta'	t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qāf	Q	Qi
ك	kāf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقدين                      Muta'qqidain

عدة                              'Iddah

3. Ta' Marbutah diakhir kata

a. Bila mati ditulis

هبة                              Hibah

جزية                              Jizyah

b. Bila dihidupkan berangkai dengan kata lain ditulis.

نعمة الله                      Ni'matullāh

4. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	A	A
-----	Kasrah	I	I
-----	Dammah	U	U

5. Vokal Panjang

- a. Fathah dan alif ditulis ā

جاهلية      Jāhiliyyah

- b. Fathah dan ya' mati di tulis ā

يسعى      Yas'ā

- c. Kasrah dan ya' mati ditulis ī

مجيد      Majīd

- d. Dammah dan wawu mati ū

فروض      Furūd

6. Vokal-vokal Rangkap

- a. Fathah dan ya' mati ditulis ai

بينكم      Bainakum

- b. Fathah dan wawu mati au

قول      Qaul

7. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أنتم A'antum

لإن شكرتم La'in syakartum

8. Kata sandang alif dan lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران Al-Qur'ān

القياس Al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf al.

السماء As-samā'

الشمس Asy-syams

9. Huruf Besar

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan seperti yang berlaku dalam EYD, diantara huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض Zawi al-furūd

اهل السنة Ahl as-sunnah

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I	: Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran II	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran III	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran IV	: Sertifikat PPL-KKN
Lampiran V	: Sertifikat TOEC, IKLA dan ICT
Lampiran VI	: Daftar Riwayat Hidup



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Masalah pendidikan merupakan masalah yang dinamik, merupakan isu yang selalu muncul (*recurrent issues*). Di negara-negara maju maupun yang sedang berkembang, pendidikan diselenggarakan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan pasaran kerja. Disamping itu lebih ideal lagi untuk mencerdaskan bangsa dalam rangka mengangkat derajat dan martabat mereka sebagai manusia. Dalam bahasa Qurani disebut sebagai *Khaira Ummat* (Manusia utama).<sup>1</sup> Dengan demikian berarti pendidikan merupakan aset besar dalam pembangunan umat, ikut menentukan kualitas “kepribadian muslim peradaban” manusia, termasuk “hitam putihnya” dinamika ekonomi, politik, ekologi, sosial budaya, dan masalah-masalah hidup dan kehidupan manusia.<sup>2</sup>

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Ini dibuktikan antara lain dengan data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (Human Development Index), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang

---

<sup>1</sup> Moh. Tolchah Hasan, *Diskursus Islam dan Pendidikan (Sebuah Wacana Kritis)*, (Jakarta: Bina Wiraswasta Insan Indonesia, Cet. Pertama, 2000), hal. 89.

<sup>2</sup> Muhammad Yasin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam (Alternatif Solusi Dipentas Millenium III)*, dalam Jurnal “Madania” Edisi I No. 4 Juni 1999, STAIN Kediri. hal. 41.

menunjukkan, bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999).<sup>3</sup>

Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Dan masih menurut survei dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai *follower*, bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia.<sup>4</sup>

Memasuki abad ke- 21 ini dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Perasan ini disebabkan karena beberapa hal yang mendasar. Salah satunya adalah memasuki abad ke- 21 gelombang globalisasi dirasakan kuat dan terbuka. Kemajaun teknologi dan perubahan yang terjadi memberikan kesadaran baru bahwa Indonesia tidak lagi berdiri sendiri. Indonesia berada di tengah-tengah dunia yang baru, dunia terbuka sehingga orang bebas mengakses informasi maupun membandingkan kehidupan dengan negara lain.

---

<sup>3</sup> Moh. Tolchah Hasan, *Diskursus Islam...*, hal. 77.

<sup>4</sup> *Ibid.*,

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, era globalisasi saat ini merupakan tantangan besar bagi orang tua dalam upaya mendidik anak. Teknologi yang semakin canggih dan akses informasi yang semakin mudah sedikit banyak mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Akibatnya, fenomena di masyarakat kita saat ini terhiasi dengan kian maraknya tawuran antar pelajar, perilaku remaja yang menyimpang, seks bebas dan masih banyak lagi kejadian yang jauh dari nilai-nilai karakter Islami. Orang tua pun banyak mengeluh atas kenakalan anak-anak mereka yang sukar dikendalikan, keras kepala, tidak mau menurut perintah orang tua, sering berkelahi, tidak mau belajar, merusak milik orang lain, merampok, menipu dan suka berbohong serta kerendahan moral lainnya.<sup>5</sup> Jika kondisi ini dibiarkan, kasus-kasus seperti ini nampaknya akan terus meluas seiring perkembangan kemajuan zaman. Dan jika hal ini terus berlanjut maka anak sebagai generasi Islam tidak mempunyai dasar karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman.

Dalam kondisi ini banyak orang tua yang kurang menyadari apa penyebab dari tingkah laku anak mereka. Orang tua lebih melempar tanggungjawab pembinaan anak sepenuhnya kepada pihak sekolah. Padahal penanaman karakter pada diri anak bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah, artinya tidak harus melalui jalur pendidikan formal. Namun orang tua sebagai pemilik anak yang sesungguhnya memiliki tanggung jawab yang sangat besar dan utama dalam hal ini. Maka hal yang perlu ditinjau ulang terlebih dulu adalah bagaimana pendidikan yang telah dilakukan oleh orang

---

<sup>5</sup> Sofyan Sori, *Kesalehan Anak Terdidik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006), hal. 34.

tua. Banyak kasus kenakalan yang dilakukan oleh anak lebih banyak disebabkan karena kondisi orang tua sendiri, seperti kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua, kurangnya pendidikan yang diberikan kepada anak di rumah, kondisi keluarga yang tidak harmonis dan lain sebagainya. Dalam keluarga tidak berlangsung proses penanaman karakter pada diri anak.

Melihat adanya kenyataan tersebut mengindikasikan perlunya pengembangan pendidikan karakter pada anak, pendidikan yang tidak sekedar pengetahuan atau kecerdasan intelektual semata, tetapi juga menjangkau dalam wilayah moral atau kepribadian sesuai ajaran Islam. Pendidikan karakter memiliki sifat bidireksional (dua arah) dimana arahnya adalah anak mampu memiliki ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat.<sup>6</sup> Hal ini senada seperti yang diungkapkan Thomas Lickona ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yang harus terintegrasi dalam pembentukan karakter, yaitu: *knowing the good (moral knowing)*, *feeling the good (moral feeling)*, dan *acting the good (moral action)*.<sup>7</sup>

Akan tetapi, proses pendidikan yang telah berjalan selama ini menemui banyak kendala, terutama dalam hal kurangnya penerapan metode maupun pemahaman aspek-aspek yang tepat khususnya dalam pola pendidikan karakter anak yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai pendidik dalam keluarga harus mampu memberikan

---

<sup>6</sup> Dony Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hal. 112.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 98.

metode dan aspek materi pendidikan karakter yang sesuai dengan perkembangan anak-anaknya.

Mengaca dari hal tersebut, bagaimana metode dalam menanamkan pendidikan karakter sesungguhnya sudah dibawa oleh para Rasul Allah. Pendidikan karakter merupakan misi utama para rasul diutus Allah di muka bumi. Dan Islam hadir sebagai gerakan untuk menyempurnakan karakter. Islam menegaskan bahwa pendidikan yang baik adalah hak anak atas orang tua dan pendidikan yang baik yang dimaksud Islam adalah pendidikan yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan tujuan-tujuannya dalam membentuk kepribadian muslim yang berserah diri secara total kepada Tuhannya dengan tuntunan yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw.. Selama ini kita lebih banyak mengadopsi ajaran-ajaran maupun pemikiran barat untuk kita gunakan sebagai pedoman hidup kita. Padahal kita mempunyai sosok manusia yang diciptakan Allah SWT. sebagai sosok teladan yang wajib kita ikuti. Rasulullah saw sebagai utusan Allah mempunyai tugas untuk menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Allah SWT berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Tajwid...*, hal. 420.

Salah satu tuntunan Rasulullah SAW tentang metode pendidikan pada anak, dengan langkah mengajarkan ibadah solat kepada anak, sebagaimana sabda beliau yang artinya, "*Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, pukullah mereka (jika tidak mengerjakannya) ketika berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka*" (HR. Abu Daud).<sup>9</sup>

Dalam hal ini Rasulullah SAW mengajarkan pada kita tentang implikasi metode yang sangat berperan penting dalam menanamkan karakter anak. Maka dari itu, kita perlu menggali lebih dalam bagaimana metode dan panduan Rasulullah dalam hal mendidik anak, karena sesungguhnya setiap apa yang Rasulullah ajarkan adalah sebagai solusi dalam setiap problem yang kita temui di kehidupan kita.

Berkaitan akan permasalahan tersebut diatas, Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid yang merupakan salah satu pemikir dan pemerhati pendidikan Islam, terutama pendidikan anak, memberikan pemahaman kepada para pendidik termasuk orang tua agar dalam memberikan pendidikan karakter menggunakan metode yang baik dan sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Beliau memaparkan secara mendalam dan luas mengenai konsep pendidikan anak yang diajarkan Rasulullah SAW dalam kitab karangannya "*Manhaj at Tarbiyah an Nabawiyah lith Thifl*" yang telah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dan diterbitkan dengan judul *Prophetic Parenting*. Sejatinya, sudah

---

<sup>9</sup> Mufliha Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Al Adab al Mufrad: Kumpulan hadits-hadits Akhlak*, Terj. Moh. Suri Saudari dan Yasir Maqosid, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2008), hal. 4.

banyak tokoh terkenal yang telah lebih dahulu membahas mengenai keutamaan pendidikan karakter yang dimiliki oleh Rasulullah, seperti Al Ghazali, Abdullah Nashih Ulwan, dan lain sebagainya. Namun, berdasarkan pengamatan penulis, buku karangan Muhammad Suwaid ini lebih sistematis dan rinci dalam pemaparan mengenai aspek pendidikan karakter yang harus diajarkan orang tua kepada anak. Dengan kemasan yang sederhana namun berisi lengkap, buku ini menjadi mudah dalam mempelajarinya. Merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan menganalisa buku tersebut, maka penulis menjadikannya sebagai tema penelitian dengan mengambil judul penelitian "KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM KELUARGA (Kajian Buku *Prohetic Parenting* Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan tiga pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran keluarga dalam pendidikan karakter anak dalam buku *Prohetic Parenting* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid?
2. Apa saja aspek-aspek materi pendidikan karakter anak dalam keluarga menurut buku *Prohetic Parenting* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid?
3. Bagaimana metode pendidikan karakter anak dalam keluarga menurut buku *Prohetic Parenting* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan lebih dalam tentang peran keluarga dalam pendidikan karakter anak dalam buku *Prophetic Parenting* Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.
- b. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan lebih dalam tentang aspek-aspek materi pendidikan karakter anak dalam buku *Prophetic Parenting* Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.
- c. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan lebih dalam metode pendidikan karakter anak dalam buku *Prophetic Parenting* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Secara Teoritis**

Menambah khazanah untuk pengembangan keilmuan sebagai wacana baru dalam bidang pendidikan, khususnya dalam materi dan metode pendidikan Islam.

#### **b. Secara Praktis**

- 1) Bagi orang tua, guru, lembaga, pengelola maupun pelaku kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan dalam menentukan metode dan arah pengembangan pendidikan sekaligus menambah wawasan pendidikan Islam.



- 2) Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang lebih relevan.

#### **D. Telaah Pustaka**

Dari penelusuran kepustakaan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini. Adapun hasil penelitian yang terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi karya Luqman Lutfiyanto, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, dengan judul “Pendidikan Karakter bagi Anak: Kajian terhadap Novel dengan Judul *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela* Karya Tetsuko Kuroyanagi. Skripsi ini menelaah bentuk-bentuk pendidikan karakter bagi anak dalam novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela* dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk pendidikan karakter dibagi menjadi beberapa komponen meliputi siswa, guru, sekolah, materi dan produk.<sup>10</sup>
2. Skripsi Imawati, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, dengan judul “Urgensi Teori Kebiasaan Bagi Pembentukan Karakter Remaja dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Stephen R. Covey dalam Buku 7 Kebiasaan Manusia yang Efektif)”. Dalam skripsi ini dibahas tentang peran penting kebiasaan bagi pembentukan

---

<sup>10</sup> Luqman Lutfiyanto, “Pendidikan Karakter bagi Anak: Kajian terhadap Novel dengan Judul *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela* Karya Tetsuko Kuroyanagi”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

karakter remaja dalam perspektif pendidikan Islam. Pembentukan karakter sebagai bagian dari pendidikan Islam merupakan sebuah langkah yang dilakukan untuk membentuk karakter remaja muslim yang paham dalam menjalankan ajaran agama sesuai tuntunan yang diajarkan dalam Islam.<sup>11</sup>

3. Skripsi Muhammad Abdul Muhith, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, dengan judul Nilai Pendidikan Karakter Islami Berbasis Budaya Jawa (*Kajian Terhadap Buku Gusti Ora Sare 65 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa Karya Pardi Suratno dan Henniy Astiyanto*). Dalam skripsi ini dibahas tentang nilai-nilai falsafah hidup masyarakat Jawa yang telah mewarnai kehidupan dan perilaku masyarakatnya. Falsafah yang telah menjadi norma telah membentuk nilai pendidikan karakter dalam masyarakat Jawa. Skripsi ini juga menjelaskan keterkaitan antara pendidikan karakter berbasis budaya Jawa dengan pendidikan nasional.<sup>12</sup>

Dari beberapa penelitian skripsi diatas, secara garis besar skripsi-skripsi tersebut menelaah sebuah kajian dengan fokus sama, yaitu tentang pendidikan karakter. Namun masing-masing penelitian menggunakan subyek dan pendekatan, serta tujuan yang berbeda. Penelitian yang membahas pendidikan karakter dalam buku *Prophetic Parenting* belum ditemukan. Oleh karena itu, penulis yakin bahwa penelitian terhadap buku *Prophetic Parenting* dengan

---

<sup>11</sup> Imawati, "Urgensi Teori Kebiasaan Bagi Pembentukan Karakter Remaja dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Stephen R. Covey dalam Buku 7 Kebiasaan Manusia yang Efektif)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

<sup>12</sup> Muhammad Abdul Muhith, Nilai Pendidikan Karakter Islami Berbasis Budaya Jawa (*Kajian Terhadap Buku Gusti Ora Sare 65 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa Karya Pardi Suratno dan Henniy Astiyanto*), *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

fokus kajian tentang materi dan metode pendidikan karakter belum pernah dilakukan sebelumnya.

## E. Landasan Teori

### 1. Pendidikan Karakter

#### a. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang maknanya “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini dimulai banyak digunakan pada abad ke-14 dalam bahasa Perancis *caractere*, kemudian masuk dalam bahasa inggris menjadi *character* dan akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter.<sup>13</sup>

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.<sup>14</sup> Menurut Wayne, istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Menurutnya ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, menunjuk pada bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila berperilaku tidak jujur, kejam tentu orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentu orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan personaliti.

---

<sup>13</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hal. 102.

<sup>14</sup> Tim Bahasa Pustaka Agung Harapan, *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2003), hal. 300.

Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.<sup>15</sup>

Dalam hal ini karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik atau karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.<sup>16</sup>

Orang yang disebut berkarakter ialah orang yang dapat merespon segala situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pengalaman yang menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilakunya.

Ada lima kriteria ciri orang yang memiliki karakter, yakni:<sup>17</sup>

- 1) Apabila orang tersebut memegang teguh nilai-nilai kehidupan yang berlaku universal
- 2) Memiliki komitmen kuat dengan memegang prinsip kebenaran hakiki
- 3) Harus mandiri meski menerima masukan dari luar
- 4) Teguh akan pendirian yang benar
- 5) Memiliki kesetiaan yang solid

---

<sup>15</sup> Ratna Megawangi, *Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*, [www.usm.maine.edu.com](http://www.usm.maine.edu.com) dalam google.2008.

<sup>16</sup> Euis Sunarti, *Menggali Kekuatan Cerita*, (Jakarta: PT Elex Media komputindo, 2005), hal 1.

<sup>17</sup> Adrinus, *Memimpikan Manusia Indonesia Berkarakter*, [www.equator-news.com](http://www.equator-news.com) dalam google.com. 2010.

## b. Perbedaan Pendidikan Karakter, Moral, dan Akhlak

Secara sepintas, terminologi pendidikan moral, pendidikan akhlak dan pendidikan karakter seolah bermakna sama. Namun, jika diselidiki dari akar filosofisnya ternyata ketiga terminologi tersebut memiliki perbedaan.

Pendidikan moral lebih cenderung pada penyampaian nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.<sup>18</sup> Dengan kata lain, pendidikan moral sangat normatif dan kurang bersinggungan dengan ranah afektif dan psikomotorik. Namun demikian, terminologi ini bisa dikatakan sebagai terminologi tertua dalam menyebut pendidikan yang bertujuan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan manusia.

Adapun pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawih merupakan upaya kearah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seorang individu.<sup>19</sup> Dalam pendidikan akhlak, kriteria benar dan salah dalam menilai suatu perbuatan merujuk kepada Al-Qur'an dan As Sunnah.

Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku seorang individu. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia. Namun demikian, dalam implementasinya pendidikan akhlak

---

<sup>18</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 19.

<sup>19</sup> Ibn Miskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, penerjemah: Helmi Hidayat, Cet.IV, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 56.

selama ini masih cenderung pada pengajaran *right* and *wrong* seperti halnya pendidikan moral.

Sedangkan pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.<sup>20</sup> Dalam pendidikan karakter, kebaikan seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter merupakan upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga seorang individu menjadi paham, mampu merasakan dan mau melaksanakannya. Menurut Ratna Megawangi, perbedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seseorang tentang baik dan buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seorang yang langsung di *drive* oleh otak.<sup>21</sup>

Dari sudut pandang yang lain, bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter ini timbul sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktek pendidikan moral selama ini. Oleh karenanya, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan

---

<sup>20</sup> Akhmad Sudrajat, "*Konsep Pendidikan Karakter*", [www.akhmadsudrajat.wordpress.com](http://www.akhmadsudrajat.wordpress.com). Dalam google.com., 2010, diakses 10 Maret 2012.

<sup>21</sup> Kang Marfu, "Perbedaan Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Moral", [www.inilahguru.com](http://www.inilahguru.com). Dalam google.com, 2010.

karakter (*character education*) bukan pendidikan moral (*moral education*). Walaupun secara substansial keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter (watak). Pandangan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan religiusitas.<sup>22</sup>

c. Ruang Lingkup Nilai dalam Pendidikan Karakter/ Budi Pekerti

Menjelaskan ruang lingkup pembahasan nilai pendidikan budi pekerti yang bersumber pada etika dan moral menekankan unsur utama kepribadian, yaitu kesadaran dan berperannya hati nurani dan kebajikan bagi kehidupan yang baik berdasarkan sistem dan hukum nilai-nilai moral masyarakat. Hati nurani adalah kesadaran untuk mengendalikan

---

<sup>22</sup> *Ibid.*,

atau mengarahkan perilaku seseorang dalam hal-hal yang baik dan menghindari tindakan yang buruk.<sup>23</sup>

Dengan demikian terdapat hubungan antara budi pekerti dengan nilai-nilai moral dan norma hidup yang unsur-unsurnya merupakan ruang lingkup dari pembahasan budi pekerti. Unsur-unsur budi pekerti antara lain, yaitu: hati nurani, kebajikan, kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, kesopanan, kerapian, keikhlasan, kebijakan, pengendalian diri, keberanian, bersahabat, kesetiaan, kehormatan dan keadilan.<sup>24</sup>

Disamping itu, mengingat budi pekerti merupakan etika praktis atau terapan yang bersumber kepada masyarakat (moralitas, agama, hukum, adat istiadat) maka konsep budi pekerti menjadi luas lagi dengan menyerap aspek budi pekerti dari lingkungan yang makin meluas. Kemudian jika dikaitkan dengan pendidikan karakter bagi anak usia sekolah dasar, maka menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) menjelaskan perilaku yang dapat dikembangkan di dalamnya adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

- 1) Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Taat kepada ajaran agama
- 3) Memiliki toleransi
- 4) Memiliki sikap peduli terhadap orang lain
- 5) Tumbuhnya disiplin diri
- 6) Memiliki rasa tanggungjawab

---

<sup>23</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral ...*, hal. 19-20.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 69.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 70.



- 7) Tumbuhnya cinta dan kasih sayang
- 8) Memiliki kebersamaan dan gotong royong
- 9) Memiliki sikap saling menghormati
- 10) Memiliki tata krama dan kesopanan

Menurut Ratna Megawangi, sembilan pilar karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yaitu:<sup>26</sup>

- 1) Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
- 2) Tanggungjawab, kedisiplinan dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
- 3) Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- 4) Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- 5) Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
- 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasim*)
- 7) Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- 8) Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
- 9) Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)

Kesembilan karakter di atas harus ditanamkan sedini mungkin, dengan harapan kelak anak menjadi orang yang berguna bagi sesama,

---

<sup>26</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai...*, hal. 110-111.

tangguh dan berjiwa kuat dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

#### d. Proses Pembentukan Karakter

Secara teori, pembentukan karakter anak dimulai dari usia 0-8 tahun. Artinya dimasa usia tersebut karakter anak masih dapat berubah-ubah tergantung dari pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, membentuk karakter harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak itu dilahirkan, karena berbagai pengalaman yang dilalui oleh anak semenjak perkembangan pertamanya, mempunyai pengaruh yang besar dalam mewujudkan pembentukan karakter secara utuh.<sup>27</sup>

Selanjutnya, karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai-nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, meningkatkan rasa ingin yang sangat kuat, serta bukan hanya menyibukkan diri dengan pengetahuan.<sup>28</sup> Karakter yang kuat akan cenderung hidup secara berakar jika sejak awal telah dibangkitkan keinginan untuk mewujudkannya.

Oleh karena itu, jika sejak kecil sudah dibiasakan mengenal karakter positif, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri dan empati, sehingga anak tersebut akan kehilangan jika tidak melakukan kebiasaan baiknya.

---

<sup>27</sup> Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal. 124.

<sup>28</sup> Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*, (Bandung: Mizan, 2006), hal 272.

Menurut Anis Matta, ada beberapa kaidah pembentukan karakter ,  
yaitu:<sup>29</sup>

- 1) Kaidah kebertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Orientasi kegiatan ini terletak pada proses bukan pada hasil. Sebab, yang namanya proses pendidikan tidak dapat langsung diketahui hasilnya, tetapi membutuhkan waktu yang lama sehingga hasilnya paten.
- 2) Kaidah kesinambungan, artinya perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus menerus. Sebab, proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang lama kelamaan akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadi yang khas dan kuat.
- 3) Kaidah momentum, artinya mempergunakan berbagai momentum peristiwa sebagai fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan dan lain-lain.
- 4) Kaidah motivasi intrinsik, artinya karakter akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri dan bukan paksaan dari orang lain. Jadi, proses merasakan sendiri dan melakukan sendiri adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan

---

<sup>29</sup> M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, Cet. III, 2006), hal. 73-74.

diperdengarkan. Oleh karena itu, pendidikan harus menanamkan motivasi yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

- 5) Kaidah pembimbingan, artinya perlu bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik. Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru atau pembimbing. Hal ini karena kedudukan seorang guru selain memantau dan mengevaluasi perkembangan anak, juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat dan tukar pikiran bagi anak didiknya.

Menurut Thomas Lickona, ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yang harus terintegrasi dalam pembentukan karakter, yaitu:

- 1) *Knowing the good (moral knowing)*, artinya anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka juga harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal tersebut.
- 2) *Feelling the good (moral feeling)*, artinya anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Pada tahap ini, anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dilakukannya. Sehingga jika kecintaan ini sudah tertanam, maka akan menjadi kekuatan yang luar biasa dari dalam diri anak

untuk melakukan kebaikan dan “mengerem” atau meninggalkan perbuatan negatif.

3) *Acting the good (moral action)*, artinya anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik, sebab tanpa melakukan sesuatu yang sudah diketahui atau dirasakan tidak akan ada artinya.

Tugas pendidikan karakter selain mengajarkan mana nilai-nilai kebaikan dan mana nilai-nilai keburukan, yang justru ditekankan adalah langkah-langkah penanaman kebiasaan (*habituation*) terhadap hal-hal yang baik. Hasilnya, individu diharapkan mempunyai pemahaman tentang nilai-nilai kebaikan dan nilai keburukan, mampu merasakan nilai-nilai yang baik, dan mau melakukannya.<sup>30</sup>

#### e. Pembentukan Karakter dalam Islam

Pada satu sisi karakter diyakini sebagai sifat fitri manusia, sementara pada sisi lain diyakini harus “dibentuk” melalui model pendidikan tertentu. Aristoteles meyakini bahwa individu tidak lahir dengan kemampuan untuk mengerti dan menerapkan standar-standar moral, dibutuhkan pelatihan yang berkesinambungan agar individu dapat menampakkan kebaikan moral. Sementara Socrates meyakini bahwa ada

---

<sup>30</sup> Andi Agustan Arifin, “*Matinya Eksistensi Pendidikan*”, [www.tribuntimur.com](http://www.tribuntimur.com). Dalam yahoo.com., 2010.

bayi moral dalam diri manusia yang meminta untuk dilahirkan, tugas pendidikan adalah membantu melahirkannya.<sup>31</sup>

Sebuah hadist menegaskan bahwa tugas utama kerasulan Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak (karakter). Ini berarti telah ada benih akhlak pada masing-masing manusia, tinggal bagaimana lingkungan pendidikan dapat mengoptimalkan benih-benih tersebut. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya, “*Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia*”. (HR. Ahmad, Baihaqi, dan Malik)<sup>32</sup>

Hal ini sejalan dengan hadist lain yang menyatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (*homo devinans and homo religious*), bergantung bagaimana lingkungannya yang akan membantuk kefitrian itu dalam warna tertentu yang khas, yakni: “*Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ibu-bapaknyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nashrani, atau Majusi*”. (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ahmad, dan Malik)

Manifesto kerasulan Muhammad SAW. tersebut mengindikasikan bahwa pembentukan karakter dalam pandangan Islam merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain juga menunjukkan masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun perlu disempurnakan.

---

<sup>31</sup> Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hal. 120.

<sup>32</sup> Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Al Adab al Mufrad: Kumpulan hadits-hadits Akhlak*, Terj. Moh. Suri Saudari dan Yasir Maqosid, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2008), hal. 12.

Tugas pendidikan adalah menyempurnakan dan membentuk kefitrian itu sehingga lebih optimal.

Islam hadir sebagai jalan untuk menyempurnakan karakter. Al-Qur'an adalah pedoman yang menghadapi masyarakat Arab yang berkarakter belum sempurna. Sejarah mencatat, bangsa Arab memiliki muru'ah (keutamaan dan kehormatan) tertentu yang terbatas pada kehormatan sukunya masing-masing. Melalui Al-Qur'an, secara perlahan dan bertahap, karakter dibentuk kedalam prinsip ketundukan, kepasrahan, dan kedamaian.<sup>33</sup>

Menurut Anis Matta, Islam membagi karakter dalam dua jenis:<sup>34</sup>

- 1) Karakter fitriyah, yaitu sifat bawaan yang melekat dalam fitrah seseorang yang dengannya ia diciptakan, baik sifat fisik maupun jiwa. Sifat-sifat bawaan juga mungkin beragam dan tidakselalu berada pada garis yang sinkron. Sifat-sifat inilah yang kemudian bertemu dengan variable-variabel psikologis dan fisiologis, lalu membentuk suatu senyawa yang kemudian disebut karakter fitriyah atau sifat bawaan manusia.
- 2) Karakter muktasabah, yakni sifat yang diperoleh melalui interaksi horizontal dengan lingkungan alam dan social, pendidikan, latihan, dan pengalaman. Wilayah ini jauh lebih luas daripada karakter fitriyah.

---

<sup>33</sup> Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 100.

<sup>34</sup> M. Anis Matta, *Membentuk Karakter ...*, hal. 39.

Dalam konsep Islam, karakter tidak sekali terbentuk lalu tertutup, tetapi terbuka bagi semua bentuk perbaikan, pengembangan dan penyempurnaan, sebab sumber karakter perolehan ada dan bersifat tetap. Namun, sumber karakter itu hanya bisa bekerja efektif jika kesiapan dasar seseorang berpadu dengan kemauan kuat untuk berubah dan berkembang, serta latihan yang sistematis.

Ada tiga langkah untuk merubah atau memperbaiki karakter, dari karakter jelek menjadi karakter baik:<sup>35</sup>

- 1) Melakukan perbaikan dan pengembangan cara berpikir (terapi kognitif) dengan cara menumbuhkan pikiran-pikiran yang baik.
- 2) Melakukan perbaikan dan pengembangan cara merasa (terapi mental), sebab cara merasakan sesuatu akan menguatkan dan melemahkan dorongan jiwa untuk melakukannya. Warna perasaan adalah cermin bagi tindakan terapi mental ini yang akan memunculkan kecintaan yang kuat terhadap sesuatu yang ingin dicapai.
- 3) Melakukan perbaikan dan pengembangan cara berperilaku (terapi fisik)

Disini dapat disimpulkan bahwa membentuk karakter yang baik diperlukan perpaduan atau kerjasama antara pikiran, hati dan tindakan.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 82-84.



## 2. Tinjauan tentang Anak

### a. Pengertian Anak

Secara etimologi anak biasanya diistilahkan dari akar kata *al walad*, *al ibn*, *at thifl*, *as sabi*, dan *al ghulam*. *Al walad*, berarti keturunan yang kedua manusia atau segala sesuatu yang dilahirkan atau masih kecil.<sup>36</sup> *Al ibn* sama dengan anak yang baru lahir dan berjenis kelamin laki-laki.<sup>37</sup> *At thifl* adalah anak yang dalam masa usianya sampai baligh (yang sampai pada usia tertentu untuk dibebani hukum syariat dan mampu mengetahui hukum tersebut). Sedangkan *as sabi* dan *al ghulam* adalah anak, yang masa usianya dari lahir sampai remaja.<sup>38</sup>

Secara terminologi anak adalah orang yang lahir dalam rahim ibu, baik laki-laki, perempuan maupun *khunsa*, sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis. Secara status, seorang anak adalah hasil pernikahan yang sah antara suami istri, karena pernikahan adalah satu-satunya tanggungjawab terhadap keturunan, baik ditinjau dari segi nafkah yang wajib, bimbingan, pendidikan maupun warisan.

Adapun untuk batasan usia anak, Islam mempunyai batasan dalam menentukan usia anak dan dewasa, yaitu *baligh*. Ukuran baligh bagi seorang anak ketika sudah *ihthilam* (mimpi basah/ sekitar usia 12-15 tahun) bagi laki-laki dan *haid* (sekitar 9 tahun) bagi perempuan.

---

<sup>36</sup> Fuad Mohd. Fachruddin, *Masalah Anak dalam Hukum Islam, Anak Kandung, Anak Angkat dan Zina*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2000), hal. 26.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 31.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 32.

Dalam konsepsi Islam, seorang anak seharusnya sudah dewasa pada usia 15 tahun. Pada usia itu seharusnya seorang anak sudah bisa bertanggungjawab (*taklif*) penuh dalam masalah ibadah, mu'amalah, munakahah dan jinayat (peradilan) selambat-lambatnya pada usia 17 tahun bagi wanita dan 18 tahun bagi laki-laki. Pada usia 21 tahun, anak-anak mestinya benar-benar sudah bisa lepas dari orang tua, tetapi harus membina kedekatan dan perkhidmatan pada orang tua.<sup>39</sup>

#### b. Fase Perkembangan Anak

Periodisasi atau fase perkembangan anak bukanlah mutlak adanya. Pembabakan tersebut berfungsi untuk memudahkan pemantauan, karena perkembangan satu anak dengan anak yang lain tidaklah sama, meskipun secara umum ada kesamaannya.<sup>40</sup>

Adanya fase-fase ini, tidak berarti antara fase-fase yang satu terpisah secara diskrit dengan fase-fase lainnya. Akan tetapi hanya sekedar memudahkan pembahasan dalam menggambarkan perkembangan anak. Artinya, antara fase yang satu dengan fase yang lain akan saling mempengaruhi. Fase satu ke fase yang lain tidak sekonyong-konyong tapi sedikit demi sedikit.

Hasil penelitian para ahli mengemukakan bahwa, dasar yang digunakan untuk mengadakan periodisasi sebagai teknik menyandera perkembangan anak ternyata berbeda-beda. Dalam garis besarnya ada

---

<sup>39</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Mendidik Anak Hingga Taklif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 7.

<sup>40</sup> Ahmad Darmadji, *Pokok-Pokok Ilmu Jiwa Perkembangan (Bagian Ilmu Jiwa Anak)*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UII, 1987), hal. 33-34.

dasar pembagian fase-fase perkembangan, yaitu: biologis, didaktis dan psikologis.

1) Fase berdasarkan biologis

Pembagian fase berdasarkan biologis cenderung melihat gejala fisik atau proses biologis tertentu sebagai titik pangkal pembagiannya. Tokoh yang mengemukakan pendapat ini antara lain Aristoteles, Charlette Buhler, dan Sigmund Freud.<sup>41</sup> Freud berdasarkan konsep psikoanalisa menyusun tingkat perkembangan sebagai berikut:<sup>42</sup>

- a) Fase Infantile : 0-5 tahun
  - Fase oral : 0-1 tahun (kepuasan melalui mulut)
  - Fase anal : 0-3 tahun (kepuasan melalui anus)
  - Fase phalis : 0-5 tahun (kepuasan melalui alat kelamin)
- b) Fase Laten : 5-12 tahun
- c) Fase Pubertas : 12-18 tahun
- d) Fase Genital : 18-20 tahun

Pada masa laten anak-anak cenderung tenang, dorong-dorongan, nampak selalu tertekan dan tidak mencolok. Karena itulah pada masa ini anak relatif mudah dididik, anak cenderung menurut dan patuh. Sedang pada masa pubertas, dorong-dorongan muncul kembali dan apabila dorong-dorongan ini dapat ditransfer dan disublimasikan dengan baik, maka anak akan sampai pada masa

---

<sup>41</sup> Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami, Solusi Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 67.

<sup>42</sup> Ahmad Darmadji, *Pokok-Pokok Ilmu Jiwa...*, hal. 26.

kematangan akhir. Pada masa genital, dorongan seksual yang pada masa laten sedang tidur kini berkobar dan mulai sungguh-sungguh tertarik dengan lawan jenis.

## 2) Fase berdasarkan didaktis

Didaktis adalah sebuah usaha membagi perkembangan anak berdasarkan materi dan cara bagaimana mendidik anak pada masa-masa tertentu. Tokoh utama dalam kelompok ini adalah Piaget. Piaget mengklasifikasikan perkembangan anak berdasarkan perkembangan kognitif, yaitu:<sup>43</sup>

### a) Fase sensori motorik (0-2 tahun)

Aktivitas kognitif didasarkan pada pengalaman langsung panca indera. Belum menggunakan bahasa. Pemahaman intelektual muncul di fase ini.

### b) Fase pra operasional (2-7 tahun)

Anak tidak terikat pada lingkungan sensori. Kesanggupan menyimpan tanggapan lebih besar. Anak suka meniru orang lain dan mampu menerima khayalan dan suka bercerita tentang hal-hal fantatis dan sebagainya.

### c) Fase operasi konkret (7-11 tahun)

Anak mulai berfikir logis. Bentuk aktivitas ditentukan dengan peraturan yang berlaku. Anak masih berfikir harfiah sesuai dengan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

---

<sup>43</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 1995), hal. 66-67.

d) Fase operasi formal (11-15 tahun)

Anak telah mampu mengembangkan pola-pola berfikir formal, telah mampu berfikir logis, rasional bahkan abstrak. Anak pada usia ini telah mampu menangkap arti simbolis, kiasan dan menyimpan suatu berita dan sebagainya.

3) Fase berdasarkan psikologis

Suatu usaha mencari atau membagi perkembangan anak berdasarkan keadaan dan ciri khas kejiwaan anak pada suatu masa tertentu. Tokoh kelompok ini antara lain Oswald Kroh, Robert J. Haringhurst dan Kohnstamm. Kohnstamm membagi perkembangan sebagai berikut:<sup>44</sup>

- a) Masa vital (penyusu), sampai usia satu setengah tahun
- b) Masa anak kecil (estetis), usia satu setengah sampai 7 tahun
- c) Masa anak sekolah (intelektual), usia 7 sampai dengan 14 tahun
- d) Masa remaja, usia 14 sampai dengan 21 tahun
- e) Masa dewasa, usia 21 tahun keatas

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

1) Factor bawaan (*nature/ nativisme*)<sup>45</sup>

Aliran ini dikenal dengan nama nativisme, dengan tokoh pelopornya Arthur Schopenhauer (1788-1860) seorang filosof Jerman. Termasuk para filsuf seperti Plato (427-347 bc) dan Descartes (1596-1050) memandang bahwa perkembangan manusia sudah ditentukan

---

<sup>44</sup> Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal.20.

<sup>45</sup> Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: APTIK dan Prehallindo, 2002), hal. 55.

oleh alam. Lingkungan dan pendidikan tidak dapat mengubah arah perkembangan seseorang. Ini berarti perkembangan anak dapat diserahkan saja pada alam dan sekolah tidak dibutuhkan. Aliran ini menumbulkan gerakan pesimisme pedagogis.

## 2) Faktor lingkungan<sup>46</sup>

Selain berbagai ciri individu yang dibawa sejak lahir, terdapat banyak segi kepribadian individu yang diperolehnya dari proses belajar. Alam tidak mempersiapkan seseorang untuk jadi dosen, ahli hukum, atau dokter. Manusia lahir tabularasa, putih bersih bagaikan kertas yang belum ditulisi. Lingkunganlah yang membantuk manusia menjadi manusia seperti dia pada waktu dewasa, sedangkan bakat dan pembawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya. Oleh karena itu, lingkungan harus diatur dengan baik agar anak-anak kelak menjadi manusia dewasa yang baik. Tokoh utama aliran ini adalah John Locke (1632-1704).

## 3) Faktor konvergensi

Psikologi modern ini saat ini sepakat bahwa faktor bawaan dan lingkungan mempunyai pengaruh yang sama besarnya pada perkembangan individu. Perkembangan adalah transaksi antara diri individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya. Ada hal-hal yang sulit atau tidak mungkin diubah dalam dirinya sehingga ia berupaya untuk membuat lingkungan sesuai dengan dirinya. Tetapi banyak hal

---

<sup>46</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 43.

dalam dirinya yang bisa berubah. Dalam hal ini ia menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Aliran ini dipelopori oleh Louis William Stern (1871-1938) seorang psikolog dan filosof Jerman.

Dari penjelasan aliran-aliran perkembangan tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembawaan saja tidak cukup jika tidak menemukan lingkungan yang mendukung. Tidak ada jaminan anak seorang kyai kemudian lantas akan membawa kepastian kebaikannya, bisa juga sebaliknya. Tidak ada jaminan pula, seorang anak yang berasal dari keluarga miskin dan kumuh akan menjadi anak brutal atau penjahat, bisa juga justru dengan kemiskinannya ditambah dengan pola pengasuhan yang tepat malah justru menjadi anak yang baik.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan dimana obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen).<sup>47</sup> Penekanan dari penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip atau gagasan yang dapat dipakai untuk

---

<sup>47</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 52.

menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.<sup>48</sup> Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif-analisis yaitu penguraian secara teratur seluruh konsep, kemudian pemberian pemahaman dan penjelasan secukupnya atas hasil deskripsinya.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan pedagogis. Dengan filosofis ini, pemecahan masalah diselidiki secara rasional melalui penalaran yang terarah. Hal ini karena penelitian ini berbentuk penelitian literer dengan corak analisis tekstual yang berorientasi pada upaya memformulasikan ide pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran terhadap teks.

Sedangkan maksud dari pendekatan pedagogis disini yaitu mencoba menjelaskan lebih rinci konsep yang ada dengan menggunakan teori pendidikan yakni menganalisis lebih dalam materi dan metode pendidikan karakter anak dalam Islam.

## 3. Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah semua bahan-bahan informasi dari tangan pertama atau dari sumber orang yang terkait langsung dengan suatu gejala atau peristiwa tertentu, yang artinya sumber yang diperoleh dari data asli

---

<sup>48</sup> Sarjono, *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI UIN*, (Yogyakarta: UIN, 2008), hal 10.



atau pokok.<sup>49</sup> Sumber primer dalam penelitian ini adalah yaitu buku *Prophetic Parenting* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.

Sedangkan sumber sekunder adalah data informasi yang kedua atau informasi yang secara tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggungjawab terhadap informasi yang ada padanya.<sup>50</sup> Dalam penelitian ini, penyusun tidak menggunakan sumber data sekunder karena belum ada literatur/ buku yang mengkaji buku *Prophetic Parenting*.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas.<sup>51</sup>

Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi dilakukan karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber-sumber data baik yang primer maupun sekunder dikumpulkan sebagai dokumen. Dokumen-dokumen tersebut dibaca dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

---

<sup>49</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 89.

<sup>50</sup> *Ibid.*,

<sup>51</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 236.

## 5. Indikator Penelitian

Indikator dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Peran keluarga dalam pendidikan karakter anak
- b. Materi pendidikan karakter anak dalam keluarga, meliputi:
  - 1) Aspek akidah
  - 2) Aspek ibadah
  - 3) Aspek sosial kemasyarakatan
  - 4) Aspek akhlak
  - 5) Aspek perasaan
  - 6) Aspek jasmani
  - 7) Aspek ilmu
  - 8) Aspek kesehatan
  - 9) Aspek seksual
- c. Metode pendidikan karakter anak dalam keluarga, meliputi:
  - 1) Metode pengaruh kognitif
  - 2) Metode pengaruh afektif
  - 3) Metode pengaruh psikomotorik

## 6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis data yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang

lain.<sup>52</sup> Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu teknik untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.<sup>53</sup> Metode ini menitikberatkan pada bagaimana memperoleh keterangan dari sekian banyak sumber. Keterangan-keterangan ini kemudian akan dianalisis ke dalam suatu konstruksi yang rapi dan teratur. Dan hasilnya dibuat kesimpulan-kesimpulan dari konsep yang dianalisis mengenai materi dan metode pendidikan karakter anak dalam keluarga.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman Surat Pernyataan, halaman Persetujuan Pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan

---

<sup>52</sup> Noeng Moehadjir, *Metode Penelitian Kualitatif, edisi. III*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hal. 104.

<sup>53</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hal. 94.

kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Karena skripsi ini merupakan kajian sebuah buku dari seorang tokoh, maka sebelum membahasnya terlebih dahulu perlu dikemukakan riwayat hidup sang tokoh secara singkat dan gambaran umum buku tersebut. Hal ini dituangkan dalam Bab II. Bagian ini membicarakan riwayat hidup Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dari aspek pendidikan dan karir akademik, corak pemikiran dan karya-karyanya. Selain itu juga dipaparkan mengenai gambaran umum dari isi buku tersebut.

Pada bagian selanjutnya, yaitu Bab III difokuskan pada pemaparan konsep pendidikan karakter anak dalam keluarga menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam buku *Prophetic Parenting*. Selain itu, pada bagian ini juga dibahas mengenai kelebihan dan kekurangan dari buku tersebut.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti skripsi ini adalah Bab IV. Bab ini disebut penutup yang memuat simpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan deskripsi data penelitian dan pembahasan yang telah diungkapkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut buku *Prophetic Parenting*, keluarga memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan di keluarga adalah pendidikan awal dan utama bagi seorang manusia. Keluarga adalah pemberi pengaruh pertama pada anak. Pembentukan pribadinya saat itu masih menerima segala sesuatu dan mudah terpengaruh oleh apapun dalam bentukan lingkungan pertama ini. Sehingga, kunci utama dalam pembentukan karakter anak terdapat dalam keluarga.
2. Guna mewujudkan sebuah generasi yang memiliki karakter kokoh serta iman dan Islam yang kuat, maka diperlukan penanaman nilai-nilai kepribadian Islami pada diri anak. Menurut penjabaran Muhammad Nur Suwaid dalam bukunya *Prophetic Parenting*, aspek-aspek materi yang harus dibentuk dan ditanamkan pada diri anak meliputi: aspek akidah, ibadah, sosial kemasyarakatan, akhlak, perasaan, jasmani, ilmu, kesehatan dan seksual. Kesembilan aspek materi tersebut mempunyai hubungan korelatif, berjalan erat dan menyatu antara satu dengan lainnya, serta tidak bisa

terpisah-pisah. Maka dari itu, orang tua harus secara utuh menanamkan keseluruhan aspek tersebut agar anak memiliki karakter yang sempurna.

3. Metode yang digunakan untuk membentuk karakter anak dalam buku *Prophetic Parenting* dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu metode untuk mempengaruhi kognitif anak, metode untuk mempengaruhi afektif anak, dan metode untuk mempengaruhi psikomotorik anak. Metode untuk mempengaruhi kognitif anak meliputi: menceritakan kisah, tanya jawab, berbicara sesuai kadar akal anak. Metode untuk mempengaruhi afektif anak meliputi: bermain dengan anak, mengadakan perlombaan, memberikan pujian dan sanjungan, memberikan panggilan yang baik dan memberikan janji dan ancaman. Sedang metode untuk mempengaruhi psikomotorik anak meliputi: menampilkan suri teladan yang baik, mencari waktu yang tepat dalam memberi pengarahan, bersikap adil pada anak, dan membantu anak dalam mengerjakan ketaatan.

## **B. Saran**

Setelah penulis menarik kesimpulan dari hasil pembahasan penelitian ini, maka selanjutnya penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada orang tua khususnya dan para guru umumnya, diharapkan dapat memperdalam keilmuan dalam mendidik anak. Dalam mendidik anak, hendaknya orang tua berpedoman utama pada apa yang telah Rasulullah SAW ajarkan. Di sana sudah tercakup dengan sempurna bagaimana rambu-rambu dan aturan dalam mendidik anak agar anak benar-benar menjadi anak yang saleh dan salehah, serta memiliki karakter pribadi Islam yang kuat.

2. Kepada lembaga pendidikan diharapkan dapat menerapkan sistem pendidikan sesuai pola yang diajarkan oleh Rasulullah SAW untuk mengoptimalkan pembentukan karakter anak didik. Lembaga pendidikan sebagai rumah kedua bagi anak dalam belajar harus dapat memberikan lingkungan dan sarana prasarana yang tepat dan Islami agar membantu mengoptimalkan pembentukan karakter dan perkembangan anak.
3. Kepada seluruh civitas akademika agar dapat mengembangkan keilmuan secara dinamis sesuai perkembangan dan tuntutan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai ajaran Islam.

### **C. Kata Penutup**

Teriring lantunan pujian syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan kekuatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari, keterbatasan ilmu yang dimiliki masih jauh dari kesempurnaan, sehingga pastinya karya hasil penelitian ini tidak luput dari kekurangan dan kelemahan, atau bahkan juga kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan masukan dari pembaca akan dapat menjadikan karya tulis ini lebih baik.

Semoga karya ini menambah kedekatan diri kepada Sang Khalik dan meneguhkan kembali kemauan dan semangat dalam menimba ilmu pengetahuan. *Wallahu a'lamu bi al-sawab.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M. Fauzil, *Mendidik Anak Hingga Taklif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- , *Saat Anak Kita Lahir*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- , *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*, Bandung: Mizan, 2006.
- Al Albani, Muhammad Nashiruddin, *Ringkasan Shahih Bukhari Jilid 2*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- , *Ringkasan Shahih Bukhari Jilid 4*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Al Adab al Mufrad: Kumpulan hadits-hadits Akhlak*, Terj. Moh. Suri Saudari dan Yasir Maqosid, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2008.
- Al Maghribi, Al Maghribi bin as-Said, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Darul Haq: Jakarta, 2004.
- Amin, Samsul Munir, *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Ancok, Djamaluddin, *Psikologi Islami, Solusi Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- An Nahlawi, Abdurrahan, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Awwad, Jaudah Muhammad, *Mendidik Anak secara Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Darmadji, Ahmad, *Pokok-Pokok Ilmu Jiwa Perkembangan (Bagian Ilmu Jiwa Anak)*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UII, 1987.
- Elmubarok, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: CV. Alfabeta, 2008.



- Halim, Niphan Abdul, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Hasan, Moh. Tolchah, *Diskursus Islam dan Pendidikan (Sebuah Wacana Kritis)*, Jakarta: Bina Wiraswasta Insan Indonesia, Cet. Pertama, 2000.
- Hasyim, Umar, *Anak Soleh: Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- Ilyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Shaleh: Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Al Bayan, 1998.
- Irwanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: APTIK dan Prehallindo, 2002.
- Kementerian Agama, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: PT Sygma Examedia, 2010.
- Koesoema A., Dony, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT. Grasindo, 2007.
- Matta, M. Anis, *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, Cet. III, 2006.
- Mazhahiri, Husain, *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1999.
- Mohd. Fachruddin, Fuad, *Masalah Anak dalam Hukum Islam, Anak Kandung, Anak Angkat dan Zina*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2000.
- Moehadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif, edisi. III*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Mudjab, Nadhirah, *Merawat Mahligai Rumah Tangga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Muhammad Al Jauhari, Mahmu, *Membangun Keluarga Qurani*, Terj Kamran As'ad Irsadi, Mufliha Wijayanti, Jakarta: Amzah, 2005.
- O. Katsoff, Louis, *Pengantar Filsafat, terj: Soerjono Sumargono*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Prayitno, Irwan dan Datuak Rajo Bandaro Basa, *Anakku Penyejuk Hatiku*, Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2004.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, Bandung: Yrama Widya, 2004.

- Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Sarjono, *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI UIN*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Sori, Sofyan, *Kesalehan Anak Terdidik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006.
- Sunarti, Euis, *Menggali Kekuatan Cerita*, Jakarta: PT Elex Media komputindo, 2005.
- Sumargono, Suyono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Nurcahya, 1983.
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Ilmiah Dasar*, Bandung: Tarsito, 1985.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Rosdakarya, 1995.
- Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tim Bahasa Pustaka Agung Harapan, *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia Terbaru*, Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2003.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, Semarang: CV. Asy Syifa, 1981.
- \_\_\_\_\_, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Semarang: Asy Syifa, 1981.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Sosial Anak*, Bandung : Rosdakarya, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Seks*, Bandung : Rosdakarya, 1996.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sucipto  
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 22 Februari 1989  
Alamat Asal : Desa Tursino, RT. 02/ RW. 01, Kutoarjo,  
Purworejo, Jawa Tengah  
Alamat di Yogyakarta : Pondok Pesantren SMP IT Abu Bakar  
Yogyakarta  
No Telepon/ email : 085643549579/ cipto\_uinjogja@yahoo.co.id  
Nama Orang Tua  
Ayah : Slamet Mulyana  
Ibu : Suharti  
Alamat Orang Tua : Desa Tursino, RT. 02/ RW. 01, Kutoarjo,  
Purworejo, Jawa Tengah  
Pendidikan  
TK : Kuncup Mekar Tursino (Lulus Tahun 1995)  
SD : SD Negeri Tursino (Lulus Tahun 2000)  
SMP : SMP Negeri 32 Purworejo (Lulus Tahun 2004)  
SMA : SMA Negeri 2 Purworejo (Lulus Tahun 2007)  
Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Pengalaman Organisasi :

Nama Organisasi	Jabatan	Tahun
1. Forum Studi Tarbiyah (ForSTar) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Ketua	2009-2010
2. UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga	Bendahara	2010-2011
3. TPA Baitussalam	Sekretaris	2009-2011

Motto : Anak Desa, Inspirasi Dunia!